

**UNIVERSITAS HKBP NOMMENSEN
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
MEDAN – INDONESIA**

Dengan ini diterangkan bahwa Skripsi Sarjana Ekonomi Program Strata Satu (S1) dari mahasiswa :

Nama : Maryen Kartini Sarumaha
NPM : 20510130
Program Studi : Akuntansi
Judul Skripsi : Pengaruh Intellectual Capital Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Sektor Energi Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2015-2020

Yang telah diteliti dan berhasil pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Nommensen Medan. Dengan diterimanya Skripsi ini, maka telah dilengkapi syarat-syarat akademik untuk menempuh Ujian Skripsi guna menyelesaikan studi.

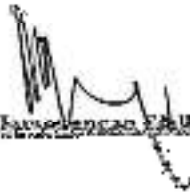
**Sarjana Ekonomi Program Studi Strata Satu (S1)
Program Studi Akuntansi**

Pembimbing Utama



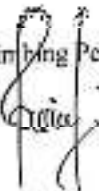
Dr. F. Manatan Berliana Lumban Gaol, S.E., M.Si., Ak, CA

Jabatan



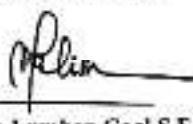
Dr. F. Manatan Berliana Lumban Gaol, S.E., M.Si., Ak, CA

Pembimbing Pendamping



Herti Diana Hutapea, S.E., M.Si., Akt

Ketua Program Studi



Dr. F. Manatan Berliana Lumban Gaol, S.E., M.Si., Ak, CA

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pertumbuhan ekonomi saat ini telah berkembang semakin kompleks seturut dengan berkembangnya ilmu pengetahuan, teknologi dan sistem perdagangan bebas yang mendukung alur persaingan tiada henti dilingkup ekonomi global. Kemajuan yang ada semakin dimanfaatkan untuk membuka peluang bagi para wirausaha dari berbagai kalangan yang semakin tertarik untuk memiliki ataupun membangun perusahaan diberbagai macam sektor, hal ini ditandai dengan semakin banyaknya perusahaan baik sejenis maupun tidak sejenis yang ada di Indonesia.

Kondisi di atas menuntut perusahaan dan karyawannya untuk menjadi inovatif dalam metode, proses, dan operasionalnya secara berbeda. Perusahaan didesak untuk meningkatkan kinerjanya agar mampu bersaing dengan perusahaan sejenis maupun tidak sejenis terlebih lagi pada perusahaan yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang tidak terlepas dari pengamatan pihak eksternal terutama investor. PT Bursa Efek Indonesia melaporkan bahwa per Februari 2023 jumlah perusahaan yang tercatat di BEI sebanyak 845 perusahaan dari dalam negeri (Maghiszha, 2023). Perusahaan yang terdaftar di BEI harus mampu menghasilkan daya tarik bagi para investor dengan memperlihatkan kinerja terbaik khususnya pada kinerja keuangan yang terus meningkat sehingga dapat meyakinkan investor agar mau mempercayakan modalnya untuk dikelola oleh perusahaan.

Kinerja keuangan merupakan suatu ukuran yang dibutuhkan dalam menilai kemampuan perusahaan dalam menjaga dan meningkatkan stabilitas kesehatan keuangan perusahaan. Kinerja keuangan mencakup berbagai aspek penilaian baik dari segi profitabilitas, likuiditas, maupun kecukupan modal perusahaan untuk beroperasi dalam jangka panjang. Penilaian terhadap kinerja keuangan diperlukan oleh pihak manajer dalam mengambil keputusan yang tepat terkait pengelolaan sumber daya yang dimiliki perusahaan. Kinerja keuangan menjadi salah satu indikator yang biasanya digunakan untuk menilai kemampuan suatu perusahaan dalam mengelola sumber dayanya.

Sumber daya yang dimiliki perusahaan yang dikelola secara maksimal diharapkan mampu menghasilkan nilai tambah yang memberi pengaruh pada peningkatan kinerja keuangannya. Salah satu sumber daya milik perusahaan adalah sumber daya intelektual atau biasa disebut dengan *intellectual capital* (IC) yang mampu menghasilkan nilai tambah bagi perusahaan. *Intellectual capital* diyakini mampu meningkatkan kinerja keuangan perusahaan terutama pada masa pandemi covid 19 yang melanda indonesia sejak tahun 2020 hingga masa pemulihan tahun 2022. *Intellectual capital* menjadi sumber daya krusial untuk keberlangsungan perusahaan dalam menghadapi ketidakstabilan ekonomi dan memampukan perusahaan dalam menyesuaikan diri dengan situasi ini agar dapat bertahan (Chandra & Agnes, 2021).

Keberlangsungan perusahaan berkaitan erat dengan kinerja keuangannya. Perusahaan dengan kinerja keuangan yang baik mampu bertahan dan terhindar dari kerugian yang besar di tengah ketidakstabilan ekonomi yang ada, kinerja keuangan

yang baik umumnya dinilai dari pertumbuhan laba yang terus menerus meningkat, karena ukuran kinerja keuangan umumnya dinilai dari laba yang dihasilkan (Chusnah, dkk. dalam Hidayat & Dana, 2019). Dimasa pandemi, perusahaan memiliki keterbatasan dalam melakukan kegiatannya secara leluasa sehingga perusahaan harus mampu memanfaatkan aset yang tersedia dalam menjalankan kegiatan operasinya. Maka, kinerja keuangan pada penelitian ini berfokus pada penilaian laba yang dihasilkan dari pemanfaatan aset perusahaan yang diukur dengan *return on asset* (ROA).

Pemanfaatan *intellectual capital* untuk meningkatkan kinerja keuangan didukung dengan semakin banyaknya perusahaan yang telah melakukan perubahan pola bisnisnya dengan menggunakan pola bisnis baru berbasis pengetahuan (*knowledge based business*) yang sebelumnya berbasis tenaga kerja (*labor based business*). Untuk mencapai perkembangan serta pertumbuhan berkelanjutan, para manajer harus menggunakan praktik dan strategi manajemen pengetahuan (Xu & Wei, 2023). Pengetahuan menjadi elemen penting bagi perusahaan yang dipandang sebagai aset besar yang menghasilkan pertumbuhan berkelanjutan dan keunggulan kompetitif. Nawangsari, (2016) menyatakan bahwa keunggulan kompetitif perusahaan dinilai dari bagaimana perusahaan mengelola sumber daya yang dimiliki, sistem informatika terbaru sebagai aset tidak berwujud yang harus diutamakan perusahaan.

Dalam pola bisnis berbasis pengetahuan, salah satu pendekatan yang digunakan dalam penilaian dan pengukuran aset tidak berwujud adalah *intellectual capital* (IC). *Intellectual capital* mulai populer di Indonesia setelah munculnya

PSAK No. 19 (revisi 2000) tentang aset tidak berwujud, meskipun tidak diungkapkan secara langsung, namun *intellectual capital* cukup mendapat perhatian. Ihyaul Ulum mendefinisikan *intellectual capital* sebagai suatu istilah bagi kombinasi aset tidak berwujud, properti intelektual, infrastruktur, dan karyawan yang memungkinkan perusahaan untuk dapat berfungsi (Puspita & Wahyudi, 2021). *Intellectual capital* adalah aset tidak berwujud berupa sumber daya yang dimiliki perusahaan yaitu keahlian, pengetahuan, dan keterampilan berupa properti intelektual yang dimiliki karyawan, infrastruktur berupa sarana prasarana, teknologi informasi yang digunakan karyawan agar perusahaan dapat berfungsi dan menghasilkan kinerja keuangan yang berkelanjutan dan keunggulan kompetitif. Pemanfaatan dan pengelolaan *intellectual capital* dapat membantu meningkatkan kinerja perusahaan terutama pada kinerja keuangan sehingga kepercayaan *stakeholder* meningkat terutama terhadap *going concern* perusahaan (Artinah & Muslih dalam Muna & Prastiwi, 2014).

Perusahaan dengan pola bisnis berbasis pengetahuan (*knowledge based business*) dengan fokus pada peningkatan kinerja keuangan membutuhkan karyawan-karyawan yang memiliki keahlian dan keterampilan dengan daya inovasi dan kreatifitas yang tinggi. Oleh karena itu, investasi perusahaan terhadap aset tidak berwujud semakin ditingkatkan. Hal ini dibuktikan dengan meningkatnya anggaran *research and development* serta anggaran pelatihan untuk karyawan di banyak perusahaan. Meningkatnya investasi perusahaan pada aset tidak berwujud menunjukkan semakin tingginya kesadaran perusahaan mengenai pentingnya *intellectual capital*.

Perusahaan sektor energi di BEI membutuhkan *intellectual capital* dalam menghadapi tantangan-tantangan yang ada terutama kekhawatiran akan terjadinya krisis energi. Perusahaan harus mencari cara bagaimana memanfaatkan energi yang tersedia secara efisien dan sebaik mungkin untuk mampu memenuhi permintaan pasar, hal ini terjadi karena semakin tingginya permintaan energi yang tidak seimbang dengan pasokan energi yang terbatas. Berdasarkan data yang dikaji Badan Pengkajian dan Penerapan Teknologi (BPPT), kebutuhan energi nasional dari tahun 2019-2050 diperkirakan akan terus meningkat dengan laju pertumbuhan rata-rata 3,5% per tahun sesuai dengan pertumbuhan ekonomi dan penduduk, harga energi, serta kebijakan pemerintah (Dr. Edi Hilmawan, B.Eng., 2021).

Perusahaan sektor energi membutuhkan pola bisnis berbasis pengetahuan dengan pemanfaatan aset tidak berwujud khususnya *intellectual capital* untuk mampu mengelola energi yang terbatas secara efisien dan memenuhi permintaan yang ada. Perusahaan tidak hanya membutuhkan sekedar tenaga, tetapi keahlian, keterampilan, teknologi, struktur, serta hubungan baik dengan pelanggan, lingkungan, dan pemerintah untuk mampu menghadapi tantangan dan menyelesaikan masalah yang ada sehingga mampu menghasilkan kinerja keuangan yang berkelanjutan. Hal ini dilakukan agar mampu mempertahankan index pasar saham yang dimiliki, pada 3-7 Oktober 2022 perusahaan sektor energi masih menjadi pemimpin pasar saham dengan index 6,05% menurut data yang diperoleh dari *Indonesian Stock Exchange (IDX)* yang dianalisis dan dipublikasikan oleh (Kontan.co.id, 2022). Perusahaan sektor energi terus berupaya mempertahankan dan meningkatkan indexnya dengan berusaha semaksimal mungkin dalam

menghasilkan kinerja yang memuaskan terutama pada kinerja keuangannya untuk mampu meyakinkan menarik investor.

Intellectual capital tidak mudah diukur sehingga Pulic (1998) dalam Ulum, (2017) menyarankan model pengukuran *Value Added Intellectual Coefficient* (VAIC™) yang sangat populer diberbagai negara. VAIC™ tidak mengukur IC namun mengukur dampak dari pengelolaan IC (Ulum, 2017). VAIC™ digunakan untuk menilai efesiensi nilai tambah yang diciptakan dari kemampuan intelektual perusahaan. *Value Added Intellectual Coefficient* (VAIC™) yang terdiri dari 3 (tiga) pengukuran *intellectual capital*, yaitu *Value Added Human Capital* (VAHU) atau biasa disebut dengan *Human Capital Efficiency* (HCE), *Value Added Capital Employed* (VACA) atau biasa disebut dengan *Capital Employed Efficiency* (HCE), dan *Structural Capital Value Added* (STVA) atau sering disebut dengan *Structural Capital Efficiency* (SCE). Pengukuran komponen pengukuran *Intellectual capital* memiliki penyebutan yang berbeda-beda namun sebenarnya sama karena rumus persamaan dan definisi yang digunakan sama (Aritonang dkk., 2016).

Penelitian mengenai *intellectual capital* dan kaitannya terhadap kinerja keuangan telah banyak dilakukan di antaranya oleh Andriana, (2014) mengenai pengaruh *intellectual capital* terhadap kinerja keuangan pada 70 perusahaan pertambangan dan manufaktur di Bursa Efek Indonesia, hasil penelitian menunjukkan bahwa *intellectual capital* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja keuangan. Pohan dkk., (2018) dengan melakukan penelitian mengenai pengaruh *intellectual capital* terhadap kinerja keuangan pada sektor pada perusahaan teknologi informasi dan jasa, hasil penelitian diperoleh bahwa

intellectual capital berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan. Selain itu, penelitian Usman & Mustafa, (2019) mengenai pengaruh *intellectual capital* terhadap kinerja keuangan dan nilai pasar perusahaan pada 19 perusahaan yang listed di Jakarta Islamic Index, hasil penelitian menunjukkan bahwa *intellectual capital* tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan tetapi memiliki pengaruh terhadap nilai pasar perusahaan. Selanjutnya, penelitian Rahmadi & Mutasowifin, (2021) tentang pengaruh *intellectual capital* terhadap kinerja keuangan dan nilai perusahaan pada perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, dalam penelitiannya diperoleh hasil bahwa *intellectual capital* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan dan nilai perusahaan.

Berdasarkan beberapa hasil penelitian di atas telah menunjukkan bahwa masih adanya ketidakkonsistenan hasil mengenai pengaruh *intellectual capital* terhadap kinerja keuangan. Oleh karena itu, peneliti menganggap penelitian ini masih perlu untuk diteliti. Pada saat ini peneliti menggunakan data dari perusahaan sektor energi yang terdaftar di BEI yang berbeda dari penelitian-penelitian sebelumnya. Pengolahan data yang diperoleh dalam penelitian ini dilakukan dengan model analisis analisis *Structural Equation Model* (SEM) dalam program software SmartPLS 4. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut dengan mencoba mempertegas hasil penelitian dengan judul “Pengaruh *Intellectual capital* Terhadap Kinerja Keuangan pada Perusahaan Sektor Energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2020-2022”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas bahwa pengelolaan *intellectual capital* yang baik akan meningkatkan kinerja keuangan. Penulis merumuskan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

Apakah *intellectual capital* berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan?

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka dalam penelitian ini menggunakan data perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2022.

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui bagaimana pengaruh *intellectual capital* terhadap kinerja keuangan pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2020-2022.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini, antara lain:

1.5.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan memberi tambahan wawasan dan sumbangan pemikiran dalam pengembangan teori mengenai pengaruh *intellectual capital*

terhadap kinerja keuangan yang dapat digunakan sebagai referensi tambahan untuk penelitian-penelitian selanjutnya yang sejenis.

1.5.2 Manfaat Praktis

- 1) Mengetahui mengenai pentingnya peran *intellectual capital* terhadap kinerja keuangan.
- 2) Membangkitkan motivasi dalam meningkatkan pengelolaan aset tidak bewujud khususnya komponen *intellectual capital*.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Landasan Teori

2.1.1 *Resources-Based Theory (RBT)*

Resources-based theory dipelopori oleh Penrose (1959) mengenai keunggulan bersaing yang dianalisis dengan sumber daya yang dimiliki (Aprilia & Isbanah, 2019). Penrose pada tahun 1959 dalam Ulum, (2017) menyatakan bahwa:

.....A firm's growth, both internally and then externally through merger, acquisition, and diversification, is due to the manner in which its resources are employed.... a firm consists of 'a collection of productive resources'....these resources may only contribute to a firm's competitive position to the extent that they are exploited in such a manner that their potentially valuable services are made available to the firm.

Wernerfelt (1984) dalam Ulum (2017) mengungkapkan bahwa sumber daya dan produk merupakan dua sisi koin mata uang bagi perusahaan. Hal ini bermakna bahwa ketika kinerja perusahaan secara langsung dipengaruhi oleh produknya, maka secara tidak langsung kinerja perusahaan juga dipengaruhi oleh sumber daya yang memiliki peran dalam proses produksi (Newbert dalam Ulum, 2017). Perusahaan dikatakan berhasil jika mampu mengelola dan memanfaatkan sumber daya yang dimiliki secara maksimal. Barney, (1991) mengungkapkan bahwa *resources based theory* adalah teori yang menyatakan mengenai keunggulan

bersaing suatu perusahaan dihasilkan dari pemanfaatan sumber daya yang mampu mendorong perusahaan berkelanjutan secara terus-menerus. Muna & Prastiwi, (2014) menyatakan bahwa perusahaan dapat mencapai keunggulan bersaing jika memiliki sumber daya yang lebih unggul yang tidak dimiliki pesaingnya. Maka, adanya sumber daya yang menghasilkan keunggulan bersaing mampu mendorong perusahaan untuk memiliki kinerja yang baik secara berkelanjutan terutama kinerja keuangannya. Dalam teori RBT menganggap bahwa sumber daya yang langka dapat dimanfaatkan dalam menciptakan keunggulan bersaing sehingga dapat bertahan lama dan tidak mudah ditiru, digantikan, maupun ditransfer (Ulum, 2017).

Fahy & Smithee, (1999) mengungkapkan 4 (empat) kriteria sumber daya yang dimiliki perusahaan untuk mencapai keunggulan bersaing yang berkelanjutan atau *going concern*, yaitu: (1) sumber daya yang menambah nilai positif bagi perusahaan, (2) sumber daya yang bersifat unik dan unggul di antara pesaing maupun calon pesaing perusahaan, (3) sumber daya yang tidak mudah ditiru, (4) sumber daya yang tidak dapat digantikan dengan sumber daya milik pesaing. Hal ini sesuai dengan teori RBT bahwa perusahaan tidak dapat membeli keunggulan bersaing karena keunggulan tersebut berasal dari sumber daya yang tidak dapat ditiru. Aset tidak berwujud (pengetahuan) sangat sulit ditiru dan sangat penting dalam mempertahankan keunggulan kompetitif (Wiklund & Shepherd dalam Kasoga, 2020).

Dalam konteks yang diungkapkan teori ini menunjukkan bahwa perusahaan mampu memaksimalkan pengelolaan sumber daya yang mampu menghasilkan nilai tambah dan tidak mudah ditiru berupa *intellectual capital*. Kesuksesan perusahaan

semakin bergantung oleh keunggulan kompetitif yang dihasilkan dari pengelolaan IC secara efektif dan efisien (Ulum, 2017). Penggunaan sumber daya perusahaan berupa *intellectual capital* secara efisien dapat mengurangi biaya yang dapat meningkatkan laba perusahaan, laba perusahaan yang meningkat mencerminkan kinerja keuangan yang baik dan memungkinkan peningkatan berkelanjutan dalam jangka panjang. Teori RBT mengungkapkan bahwa perusahaan yang memiliki sumber daya dapat menghasilkan keunggulan bersaing dan mampu memfokuskan perusahaan untuk menghasilkan kinerja jangka panjang yang baik (Ulum, 2017). Maka berdasarkan *resources based theory*, sumber daya berupa *intellectual capital* yang menghasilkan nilai tambah dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan.

2.1.2 Knowledge Based Theory

Knowledge based theory sejalan dengan *resources based theory* yang turut mendukung keberadaan sumber daya lain tidak hanya sumber daya fisik berupa pengetahuan yang menjadi bagian dalam *intellectual capital*. *Knowledge based theory* menyatakan bahwa pengetahuan adalah sumber daya yang memiliki pengaruh sangat besar terhadap keberlangsungan aktivitas perusahaan. Pengetahuan dapat mendukung perusahaan dalam meningkatkan volume penjualan produk dan jasanya serta mendukung kegiatan-kegiatan perusahaan agar lebih efisien (Ulum, 2017).

Teori ini menunjukkan pentingnya keterlibatan manusia dalam kegiatan yang dilakukan perusahaan, perusahaan yang berbasis pengetahuan akan mengembangkan pengetahuan baru untuk mencapai keunggulan bersaing dengan

memanfaatkan pengetahuan, kemampuan yang berasal dari sumber daya manusia yang dimilikinya. Keterlibatan manusia (*human capital*) dalam wujud modal intelektual berupa pengetahuan memiliki pengaruh yang baik bagi perusahaan dalam menjalankan aktivitasnya, sehingga pemanfaatan dan pengelolaan terhadap *intellectual capital* sangat diperlukan untuk mencapai keunggulan kompetitif dan meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Oleh karena itu, *knowledge based theory* menjadi landasan yang bersifat teoritis mengenai pentingnya *intellectual capital*.

2.1.3 Intellectual capital (IC)

Intellectual capital disebut sebagai keseluruhan kepemilikan perusahaan atas materi intelektual, aset intelektual, pengetahuan, periode, dan informasi guna menciptakan nilai (Dumay, 2016). Ihyaul Ulum mendefinisikan *intellectual capital* sebagai suatu istilah bagi kombinasi aset tidak berwujud, properti intelektual, infrastruktur, dan karyawan yang memungkinkan perusahaan untuk dapat berfungsi (Puspita & Wahyudi, 2021). Brooking dalam Sendari & Dewi Isbanah, (2018) menyatakan bahwa *intellectual capital* merupakan istilah bagi aset tidak berwujud, perpaduan pasar dan kekayaan intelektual yang berpusat pada manusia dan prasarana yang membantu perusahaan melaksanakan fungsinya. *Intellectual capital* adalah pengetahuan, pengalaman, teknologi, teknik, hubungan, serta keterampilan yang mampu menciptakan kekayaan dan keunggulan kompetitif bagi perusahaan (Xu & Wei, 2023). IC memiliki istilah yang luas berupa sumber daya khusus

perusahaan yang menciptakan nilai serta sulit ditiru, hal ini sangat diperlukan untuk penciptaan nilai dan kesuksesan perusahaan secara berkelanjutan.

Bontis, (1998) menyatakan bahwa *intellectual capital* awalnya sulit dipahami, namun setelah ditemukan kemudian didayagunakan, maka dapat menciptakan perusahaan dengan sumber daya baru untuk bersaing. *Intellectual capital* adalah aset tidak berwujud berupa sumber daya yang dimiliki perusahaan yaitu keahlian, pengetahuan, dan keterampilan berupa properti intelektual yang dimiliki karyawan, infrastruktur berupa sarana prasarana, teknologi informasi yang digunakan karyawan agar perusahaan dapat berfungsi dan menghasilkan kinerja keuangan yang berkelanjutan dan keunggulan kompetitif. Stivers dkk., dalam Ulum, (2017) menyatakan bahwa modal intelektual berupa aset-aset seperti keterampilan, pengetahuan, *database*, reputasi perusahaan berhubungan dan memberikan kontribusi pada kesuksesan perusahaan. *Intellectual capital* dipergunakan dalam menciptakan terobosan baru dalam bisnis yang berdaya saing (Muna & Prastiwi, 2014).

Secara umum Bontis dkk. menyimpulkan bahwa *intellectual capital* terdiri dari 3 (tiga) komponen utama (Ulum dalam Johan & Iksan, 2018) yaitu:

- 1) *Human Capital* (HC)

Human capital merepresentasikan *individual knowledge stock* dari karyawan dalam perusahaan berupa pengetahuan, kemampuan, keahlian yang dimiliki karyawan. *Human capital* adalah kombinasi dari *experience*, *genetic inheritance*, dan *attitude* tentang kehidupan dan bisnis.

2) *Structural capital (SC)*

Structural capital merupakan suatu ukuran kemampuan perusahaan dalam melaksanakan operasinya dan kerangka yang dimiliki dalam mendukung karyawan menghasilkan kapasitas intelektual dan kinerja yang maksimal bagi perusahaan, misalnya sistem operasional perusahaan, budaya organisasi, filosofi manajemen, dll. *Database, strategies, routine* termasuk dalam SC.

3) *Customer Capital (CC)/Relation Capital*

Customer capital merupakan kemampuan perusahaan dalam menciptakan hubungan yg baik dan harmonis dengan para mitranya baik itu pemasok, pelanggan, pemerintah maupun dengan masyarakat. Loyalitas konsumen, brand, jaringan distribusi, kolaborasi distribusi merupakan contoh dari customer capital.

2.1.5 Pengukuran *Intellectual Capital*

Pengukuran *intellectual capital* sebagai aset tidak berwujud sangat terbatas dalam standar akuntansi, sehingga para peneliti membuat model pengukuran yang efektif dalam mengukur IC. Salah satu model pengukuran yang populer dan sudah banyak digunakan diberbagai negara adalah *Value Added Intellectual Coefficient (VAIC™)* yang diperkenalkan oleh Pulic (1998) (Ulum, 2017). Model ini diawali dengan asumsi bahwa pemanfaatan IC akan menghasilkan dampak, dampak inilah yang akan diukur menggunakan VAIC™ untuk mengukur bagaimana penggunaan *intellectual capital* yang efisien untuk menghasilkan nilai tambah.

Menurut Pulic, (2000) metode ini menggambarkan informasi *value creation efficiency* atau efisiensi penciptaan nilai dari aset berwujud dan aset tidak berwujud yang dimiliki perusahaan. VAIC™ merupakan instrumen dalam mengukur kinerja yang dihasilkan oleh IC. Metode ini didasarkan dari kemampuan perusahaan dalam menghasilkan *value added* (Pulic dalam Aprilia & Isbanah, 2019). *Value added* (VA) merupakan parameter pengukuran yang paling objektif dan aktual dalam menilai keberhasilan usaha serta kemampuan perusahaan menghasilkan nilai tambah. VA diukur dari selisih output (pendapatan dari produk dan jasa yang dijual di pasar) dan input (biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh pendapatan tersebut).

Keunggulan VAIC™ adalah data yang diperlukan relatif mudah didapatkan dari berbagai sumber perusahaan. Data untuk menghitung rasio dihitung dengan menggunakan angka-angka keuangan yang umumnya tersedia pada laporan keuangan. VAIC™ menggunakan *value added* yang dipengaruhi oleh efisiensi tiga komponen atau unsur yang dimiliki perusahaan, antara lain: *human capital*, *structural capital*, dan *capital employed* (Tan dkk., 2007). Pulic dalam Ulum (2017) mengungkapkan indikator pengukuran *intellectual capital* (VAIC™) terdiri dari:

- 1) *Value Added Human Capital* (VAHU)/*Human Capital Efficiency* (HCE)

VAHU adalah pengetahuan, keahlian, kemampuan, dan pengalaman pegawai yang akan dibawa jika pegawai meninggalkan perusahaan (Rifqi dalam Ningsih Marta, 2017). *Human capital* meliputi pengetahuan individu pada pegawai perusahaan yang diperoleh melalui kompetensi, sikap, skill, dan kecerdasan intelektual (Rifqi dalam Ningsih Marta, 2017).

VAHU mengindikasikan kemampuan karyawan dalam menghasilkan nilai tambah bagi perusahaan dari biaya yang telah dikeluarkan perusahaan untuk karyawannya. *Value added* yang semakin meningkat yang dihasilkan suatu perusahaan mencerminkan pengelolaan sumber daya manusia yang efektif dan efisien sehingga menghasilkan karyawan yang berkualitas. VAHU mengukur berapa banyak *value added* yang dihasilkan dari 1 (satu) rupiah yang diberikan untuk karyawan. Perusahaan akan memperoleh nilai tambah dan meningkatkan kinerjanya jika dapat memanfaatkan *human capital* yang dimilikinya. Pengukuran *Value added human capital* (VAHU) dapat dilakukan dengan membandingkan *value added* dan *human capital*, sehingga:

$$\text{VAHU} = \frac{\text{Value added}}{\text{Human capital}}$$

Keterangan :

Value added (VA) = total pendapatan (output) – beban (selain beban karyawan (input))

Human Capital (HC) = total gaji dan tunjangan

2) *Value Added Capital Employed* (VACA)/*Capital Employed Efficiency* (CEE)

Capital employed merupakan dana atau biaya yang tersedia berupa jumlah ekuitas dan laba bersih. VACA mengindikasikan banyaknya *value added* atau nilai tambah yang dihasilkan dari modal fisik yang dipergunakan dalam kegiatan perusahaan. VACA yaitu perhitungan kemampuan

perusahaan dalam mengelola modalnya (Imaningati dalam Setyawatia & Irwantob, 2020).

$$\text{VACA} = \frac{\text{Value added}}{\text{Capital employed}}$$

Keterangan :

Value added (VA) = total pendapatan – beban (selain beban karyawan)

Capital Employed (CE) = Jumlah ekuitas dan laba bersih

3) *Structural Capital Value Added* (STVA)/*Structural Capital Efficiency* (SCE)

Structural capital adalah semua hal yang dimiliki perusahaan selain manusia, yaitu struktur organisasi, *database*, budaya, strategi, rutinitas, software, hardware, dan sebagainya (Novitasari dalam Setyawatia & Irwantob, 2020). STVA mengindikasikan proyeksi dari *structural capital* dalam menghasilkan nilai tambah. STVA mengukur jumlah *structural* yang dibutuhkan dalam memperoleh 1 (satu) rupiah dari *value added* dan menjadi indikasi keberhasilan *structural capital* dalam menciptakan nilai tambah.

$$\text{STVA} = \frac{\text{Structural capital}}{\text{Value added}}$$

Keterangan :

Structural capital (SC) = *Value added* (VA) – *Human Capital* (HC)

Value added (VA) = total pendapatan – beban (selain beban karyawan)

2.1.6 Kinerja Keuangan

Kinerja perusahaan merupakan hasil dari kegiatan operasi perusahaan dalam periode waktu tertentu. Kinerja adalah suatu ukuran yang digunakan untuk menilai keberhasilan dan prestasi yang dicapai perusahaan dalam kegiatan operasinya. Kinerja dapat dibedakan menjadi kinerja keuangan dan non keuangan. Kinerja keuangan merupakan ukuran yang erat kaitannya dengan keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan laba dan mencegah terjadinya kerugian. Kinerja keuangan juga menjadi ukuran dalam menilai kemampuan perusahaan mengelola dan memanfaatkan sumber daya yang dimilikinya. Penilaian terhadap kinerja keuangan diperlukan oleh pihak manajer dalam mengambil keputusan yang tepat terkait pengelolaan sumber daya yang dimiliki perusahaan. Penilaian ini juga sangat dibutuhkan oleh pihak-pihak yang berkepentingan terutama para investor untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memberikan kesejahteraan yang berkelanjutan.

Menurut Sukhemi, dalam Wijayani, (2017) kinerja keuangan didefinisikan sebagai prestasi yang menggambarkan tingkat kesehatan keuangan suatu perusahaan dalam satu periode. Kinerja keuangan mencerminkan kondisi keuangan perusahaan yang diukur dengan menggunakan rasio-rasio laporan keuangan. Informasi mengenai kinerja keuangan sangat mudah diperoleh dari laporan keuangan perusahaan. Penilaian atas kinerja keuangan terikat dengan komponen-komponen yang ada dalam laporan keuangan, sehingga dapat diukur dari informasi-informasi yang diperoleh dalam laporan keuangan yang dikeluarkan secara periodik. Kinerja keuangan merupakan hal yang baik dan penting agar perusahaan

mampu untuk terus mempertahankan eksistensinya sebagai investasi yang layak (Nuryaman, 2015).

Perusahaan harus terus meningkatkan kinerja keuangannya untuk mencapai tujuan perusahaan. Umumnya tujuan perusahaan adalah untuk memperoleh keuntungan/laba dari aktivitas yang dilakukannya. Profitabilitas atau laba merupakan kriteria konkrit untuk menilai kinerja perusahaan, pada lingkup bisnis profitabilitas memiliki peran penting dalam struktur dan peningkatan perusahaan karena mampu mengukur kinerja dan keberhasilan dari suatu perusahaan (Widiatmoko dalam Hermawan dkk., 2020). Kinerja keuangan yang baik umumnya dinilai dari pertumbuhan laba yang terus menerus meningkat, karena ukuran kinerja keuangan umumnya dinilai dari laba yang dihasilkan (Chusnah, dkk. dalam Hidayat & Dana, 2019). Maka dalam penelitian ini, kinerja keuangan diukur dengan rasio profitabilitas yakni *return on asset* (ROA) yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari aset yang dimilikinya.

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu mengenai *intellectual capital* dan kinerja keuangan telah banyak dilakukan, di antaranya:

Penelitian Andriana, (2014) mengenai Pengaruh *Intellectual capital* terhadap Kinerja Keuangan (Studi pada Perusahaan Pertambangan dan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2010-2012), hasil penelitian menunjukkan bahwa *Intellectual capital* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja keuangan.

Wijayani, (2017) melakukan penelitian dengan judul Pengaruh *Intellectual capital* terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Publik di Indonesia. Penelitian ini memperoleh hasil yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh positif signifikan *Intellectual capital* terhadap kinerja keuangan yang diproksikan dengan *return on asset* (ROA), *earning per share* (EPS) dan *return on equity* (ROE).

Lamusu, (2017) melakukan penelitian dengan judul Pengaruh *Intellectual capital* terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan (Studi pada Perusahaan Sub Sektor *Property* dan *Real Estate* di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017). Penelitian ini memperoleh hasil yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh positif signifikan *Intellectual capital* terhadap kinerja keuangan.

Lestari dkk., (2018) dengan judul penelitian Pengaruh *Intellectual capital* terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Perbankan Syariah di Indonesia. Hasil pengujian diperoleh bahwa *Intellectual capital* berpengaruh terhadap kinerja keuangan dan *Intellectual capital* periode sebelumnya berpengaruh terhadap kinerja keuangan tahun berikutnya.

Pohan dkk., (2018) dengan judul penelitian Pengaruh *Intellectual capital* terhadap Kinerja Keuangan (Studi Empiris pada Sektor Teknologi Informasi dan Jasa). Hasil penelitian diperoleh bahwa *Intellectual capital* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan.

Johan & Iksan, (2018) dengan judul penelitian Pengaruh *Intellectual capital* terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Perbankan di Indonesia (Studi Empiris pada Perbankan yang Tercatat di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2016). Penelitian yang dilakukan bertujuan untuk menunjukkan bukti empiris bahwa

Intellectual capital berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Penelitian ini menghasilkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan *Intellectual capital* terhadap kinerja keuangan.

Annisa, (2019) melakukan penelitian dengan judul Pengaruh *Intellectual capital* terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan. Penelitian ini menunjukkan bahwa *Intellectual capital* berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan yang diproksikan dengan ROA.

Landion & Lastanti, (2019) melakukan penelitian bersama dengan judul Pengaruh *Intellectual capital* terhadap Kinerja Keuangan, Nilai Perusahaan, dan Reputasi Perusahaan. Penelitian ini mendapatkan hasil bahwa *Intellectual capital* memiliki pengaruh positif terhadap kinerja keuangan dan reputasi perusahaan, namun *Intellectual capital* tidak berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

Penelitian Usman & Mustafa, (2019) mengenai Pengaruh *Intellectual capital* terhadap Kinerja Keuangan dan Nilai Pasar Perusahaan yang Listed di Jakarta Islamic Index, hasil penelitian menunjukkan bahwa *Intellectual capital* tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan tetapi memiliki pengaruh terhadap nilai pasar perusahaan.

Penelitian Rahmadi & Mutasowifin, (2021) dengan judul Pengaruh *Intellectual capital* terhadap Kinerja Keuangan dan Nilai Perusahaan (Studi Kasus Perusahaan Sektor Keuangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2019), dalam penelitiannya diperoleh hasil bahwa *Intellectual capital* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan dan nilai perusahaan.

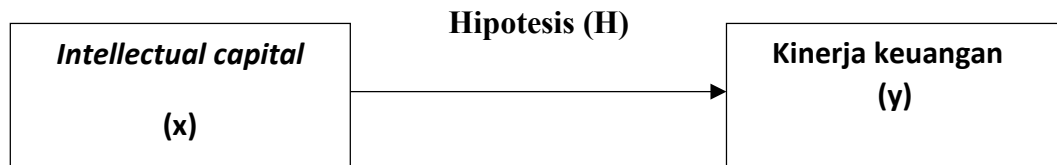
Tabel 2.1 Ringkasan Penelitian Terdahulu

Peneliti	Judul Penelitian	Variabel	Metode Analisis	Hasil Penelitian
Andriana, D. (2014)	Pengaruh <i>Intellectual capital</i> terhadap Kinerja Keuangan (Studi pada Perusahaan Pertambangan dan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2010-2012).	Variabel independen: <i>Intellectual capital</i> (VAIC™) Variabel dependen: Kinerja Keuangan (ROE).	Metode Kuantitatif dengan Regresi linear berganda.	<i>Intellectual capital</i> (VAIC™) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja keuangan (ROE).
Wijayani, D. R. (2017)	Pengaruh <i>Intellectual capital</i> terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Publik di Indonesia.	Variabel independen: <i>Intellectual capital</i> (VAIC™) Variabel dependen: Kinerja Keuangan (ROA, EPS, ROE).	Regresi linear sederhana.	<i>Intellectual capital</i> berpengaruh positif signifikan terhadap ROA, EPS dan ROE.
Lamusu, F. N. (2017)	Pengaruh <i>Intellectual capital</i> terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan (Studi pada Perusahaan Sub Sektor <i>Property</i> dan <i>Real Estate</i> di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017).	Variabel independen: <i>Intellectual capital</i> (VAIC™) Variabel dependen: Kinerja Keuangan (ROA).	Regresi linear berganda.	Terdapat pengaruh positif signifikan <i>Intellectual capital</i> terhadap kinerja keuangan.

Tabel 2.1 Lanjutan

Peneliti	Judul Penelitian	Variabel	Metode Analisis	Hasil Penelitian
Lestari, S. D., Paramu, H., & Sukarno, H. (2018)	Pengaruh <i>Intellectual capital</i> terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Perbankan Syariah di Indonesia.	Variabel independen: <i>Intellectual capital</i> (VAIC™) Variabel dependen: Kinerja Keuangan.	Analisis deskriptif dan analisis <i>two way ANOVA</i> .	<i>Intellectual capital</i> berpengaruh terhadap kinerja keuangan dan <i>Intellectual capital</i> periode sebelumnya berpengaruh terhadap kinerja keuangan tahun berikutnya.
Pohan, E. S., Lestari, T., & Ramdhani, D. (2018)	Pengaruh <i>Intellectual capital</i> terhadap Kinerja Keuangan (Studi Empiris pada Sektor Teknologi Informasi dan Jasa)	Variabel independen: <i>Intellectual capital</i> (VAIC™) Variabel dependen: Kinerja Keuangan (ROA).	Analisis statistik deskriptif	<i>Intellectual capital</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan.
Johan, J., & Iksan, M. (2018)	Pengaruh <i>Intellectual capital</i> terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Perbankan di Indonesia (Studi Empiris pada Perbankan yang Tercatat di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2016).	Variabel independen: <i>Intellectual capital</i> (VAIC™) Variabel dependen: Kinerja Keuangan (ROA).	Analisis regresi data panel	Terdapat pengaruh positif dan signifikan <i>Intellectual capital</i> terhadap kinerja keuangan.

yang dapat meningkatkan laba perusahaan, laba perusahaan yang meningkat mencerminkan kinerja keuangan yang baik dan memungkinkan peningkatan berkelanjutan dalam jangka panjang. Oleh karena itu, kerangka teoritis dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Teoritis

2.2.1 Pengembangan Hipotesis

Pengaruh *Intellectual capital* terhadap Kinerja keuangan

Intellectual capital merupakan aktiva tidak berwujud yang memiliki peran penting dalam meningkatkan kinerja keuangan. *Intellectual capital* adalah sumber daya terukur dalam meningkatkan competitive advantages sehingga kinerja keuangan dapat ditingkatkan (Chen dkk., 2005). Pengukuran *intellectual capital* menggunakan *Value Added Intellectual Coefficient* (VAIC™) yang terdiri dari *Value Added Human Capital* (VAHU), *Value Added Capital Employed* (VACA), dan *Structural Capital Value Added* (STVA) mencerminkan pengukuran nilai tambah yang dihasilkan dari pemanfaatan *intellectual capital*.

Hasil penelitian Lamusu, (2017); Wijayani, (2017); Pohan dkk.,(2018); Johan & Iksan, (2018); Annisa, (2019); Rahmadi & Mutasowifin, (2021)

menyatakan bahwa *intellectual capital* berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan.

Dari hasil penelitian di atas dapat diyakini bahwa pengelolaan *intellectual capital* yang berupa kemampuan karyawan, performa, dan struktur perusahaan secara efisien akan membantu perusahaan dalam meningkatkan efisiensi biaya yang dihasilkan dan dikeluarkan untuk meningkatkan kinerja keuangan. Semakin baik perusahaan mengelola aset yang dimiliki maka semakin meningkat pula kinerja keuangan yang dihasilkan. Aset yang dimaksud dapat berupa aset berwujud maupun aset tidak berwujud berupa *intellectual capital*. Pemanfaatan dan pengelolaan *intellectual capital* diyakini mampu meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Sehingga hipotesis yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah: **Hipotesis = *Intellectual capital* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan.**

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi adalah keseluruhan objek/subjek yang akan diteliti. Menurut Sugiyono, (2022) Populasi merupakan keseluruhan yang terdiri atas objek maupun subjek yang memiliki karakteristik tertentu yang dibutuhkan peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya. Populasi pada penelitian ini adalah perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yaitu sebanyak 79 perusahaan yang diperoleh melalui www.idx.co.id.

Sampel merupakan bagian atau sejumlah karakteristik dari populasi yang dibutuhkan (Sugiyono, 2022). Penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* dalam penentuan sampel yang akan diteliti. *Purposive sampling* adalah metode untuk menentukan sampel berdasarkan parameter dan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2022). Penentuan sampel dilakukan untuk menetapkan bagian dari populasi yang ingin diteliti sesuai dengan tujuan penelitian yang akan dilakukan. Parameter-parameter yang digunakan dalam penentuan sampel, terdiri dari:

- 1) Perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
- 2) Perusahaan sektor energi yang telah mempublikasikan laporan keuangan tahunan secara berturut-turut pada periode 2020-2022 di www.idx.co.id.

- 3) Perusahaan sektor energi yang mencantumkan nominal pembayaran gaji dan tunjangan karyawannya pada laporan keuangan tahunan yang dipublikasikan periode 2020-2022.
- 4) Perusahaan sektor energi yang masuk dalam papan utama yaitu perusahaan besar dengan keuangan yang baik dan telah melaporkan laba bersih yang dimiliki.

Berdasarkan parameter-parameter di atas, maka terdapat 24 perusahaan yang telah memenuhi seluruh ketentuan sebagai sampel yang akan digunakan dalam menguji variabel-variabel pada penelitian ini.

Tabel 3.1 Populasi dan Sampel

Keterangan	Jumlah
Jumlah perusahaan sektor energi di BEI	79
Perusahaan yang tidak memenuhi ketentuan sampel	55
Perusahaan yang memenuhi ketentuan sampel	24
Jumlah pengamatan selama tahun 2020-2022	72

Sumber: www.idx.co.id

Tabel 3.2 Daftar Perusahaan Sampel Penelitian

No.	Kode Perusahaan	Nama Perusahaan
1	ABMM	ABM Investama Tbk.
2	ADRO	Adaro Energy Indonesia Tbk.
3	BBRM	Pelayaran Nasional Bina Buana
4	BYAN	Bayan Resources Tbk.
5	DEWA	Darma Henwa Tbk
6	ELSA	Elnusa Tbk.
7	GEMS	Golden Energy Mines Tbk.
8	HRUM	Harum Energy Tbk.
9	INDY	Indika Energy Tbk.
10	ITMG	Indo Tambangraya Megah Tbk.
11	KKGI	Resource Alam Indonesia Tbk.
12	LEAD	Logindo Samudramakmur Tbk.
13	MBSS	Mitrabahtera Segara Sejati Tbk.

Tabel 3.2 Lanjutan

No.	Kode Perusahaan	Nama Perusahaan
14	MYOH	Samindo Resources Tbk.
15	PGAS	Perusahaan Gas Negara Tbk.
16	PSSI	IMC Pelita Logistik Tbk.
17	PTIS	Indo Straits Tbk.
18	PTRO	Petrosea Tbk.
19	SHIP	Sillo Maritime Perdana Tbk.
20	SMMT	Golden Eagle Energy Tbk.
21	SOCI	Soechi Lines Tbk.
22	TEBE	Dana Brata Luhur Tbk.
23	TOBA	TBS Energi Utama Tbk.
24	WINS	Wintermar Offshore Marine Tbk.

Sumber: www.idx.co.id

3.2 Data dan Teknik Pengumpulan Data

3.2.1 Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan jenis data sekunder. Data sekunder merupakan data yang diterima peneliti dari sumber yang secara tidak langsung yang dapat mendukung penelitian seperti bersumber dari literatur atau dokumentasi (Sugiyono, 2022). Data penelitian ini diperoleh melalui publikasi laporan keuangan perusahaan yang menjadi data kuantitatif yang bersumber dari situs resmi www.idx.co.id.

3.2.2 Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi dalam pengumpulan data berupa jurnal, buku, artikel yang berhubungan dengan penelitian. Menurut Sukmadinata, (2013) teknik dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data dengan menelusuri dan menganalisis beberapa dokumen, baik dokumen yang berbentuk tertulis, gambar, maupun elektronik.

3.3 Defenisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Operasional variabel penelitian merupakan atribut, nilai, atau sifat dari kegiatan maupun objek yang memiliki karakteristik tertentu yang sudah ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan didapat kesimpulannya (Sugiyono, 2022). Variabel yang menjadi atribut pada penelitian ini terdiri dari variabel dependen (Y) dan variabel independen (X).

1) Variabel Dependen

Variabel dependen merupakan variabel terikat yang akan dipengaruhi atau sebagai akibat dari adanya variabel independen. Variabel dependen (Y) yang digunakan pada penelitian ini adalah kinerja keuangan. Kinerja keuangan merupakan suatu ukuran yang mencerminkan kesehatan dan kondisi yang baik dari keuangan perusahaan. Kondisi yang baik ini sering dikaitkan dengan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yang tinggi. Kinerja keuangan dalam penelitian ini diproyeksikan menggunakan rasio *return on asset* (ROA) yang merupakan salah satu rasio profitabilitas. Rasio ini cukup populer dan paling sering disoroti karena mampu menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dari aset yang dipergunakan dalam kegiatan operasinya. Menurut Wiratna Sujarweni, (2017:65) ROA dapat dihitung dengan rumus berikut:

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Total aset}}$$

Keterangan:

ROA = *Return on asset*

2) Variabel Independen

Variabel independen merupakan variabel bebas yang menyebabkan berubahnya atau timbulnya variabel dependen. Variabel independen (X) yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah *intellectual capital* (IC). Ihyaul Ulum mendefinisikan *intellectual capital* sebagai suatu istilah bagi kombinasi aset tidak berwujud, properti intelektual, infrastruktur, dan karyawan yang memungkinkan perusahaan untuk dapat berfungsi (Puspita & Wahyudi, 2021). Berdasarkan beberapa pengertian *intellectual capital* dapat disimpulkan bahwa IC adalah aset tidak berwujud berupa sumber daya yang dimiliki perusahaan yaitu keahlian, pengetahuan, dan keterampilan berupa properti intelektual yang dimiliki karyawan, infrastruktur berupa sarana prasarana, teknologi informasi yang digunakan karyawan agar perusahaan dapat berfungsi dan menghasilkan kinerja keuangan yang berkelanjutan dan keunggulan kompetitif.

Penelitian ini menggunakan *Value Added Intellectual Coefficient* (VAIC™) sebagai proyeksi atau alat ukur dari *intellectual capital*. VAIC™ merupakan alat ukur yang mencerminkan efisiensi penciptaan nilai tambah yang dihasilkan dari penggunaan dan pengelolaan *intellectual capital* yang terdiri dari *Value added human capital* (VAHU), *Value added capitalemployed* (VACA), dan *Structural capital value added* (STVA) oleh Pulic (Ulum, 2017).

Tabel 3.3 Operasional Variabel

Variabel	Definisi variabel	Pengukuran	Skala
<i>Intellectual capital</i> (X)	Ihyaul Ulum mendefinisikan <i>intellectual capital</i> sebagai suatu istilah bagi kombinasi aset tidak berwujud, properti intelektual, infrastruktur, dan karyawan yang memungkinkan perusahaan untuk dapat berfungsi (Puspita & Wahyudi, 2021).	$VAHU = \frac{\text{Value added}}{\text{Human capital}}$ $VACA = \frac{\text{Value added}}{\text{Capital employed}}$ $STVA = \frac{\text{Structural capital}}{\text{Value added}}$	Rasio
Kinerja Keuangan (Y)	Nilai yang mencerminkan kesehatan keuangan perusahaan dalam periode tertentu (Wijayani, 2017).	$ROA = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Total aset}}$	Rasio

3.4 Teknik Analisis dan Pengujian Hipotesis

Program software yang digunakan dalam penelitian ini adalah SmartPLS 4 dengan model analisis *Structural Equation Model* (SEM).

3.4.1 Model Pengukuran (*Outer Model*)

1) Uji *Convergent Validity & Discriminant Validity*

Convergent validity dinilai dari model pengukuran dengan penggunaan indikator-indikator yang mengukur atau berkorelasi terhadap konstruk atau variabel laten. Uji *convergent validity* dilakukan dengan memperhatikan nilai *Average Variance Extracted* (AVE) dan nilai *outer loading* atau

loading factor. Nilai AVE disyaratkan minimum 0,5 dengan *outer loading* harus $> 0,7$ agar konstruk dinyatakan valid (Rahmadi & Mutasowifin, 2021). Nilai AVE dengan nilai $< 0,5$ dianggap memiliki varians kesalahan lebih banyak daripada varians indikatornya sehingga dianggap tidak valid (Rahmadi & Mutasowifin, 2021).

Discriminant validity dilakukan untuk menilai apakah indikator yang digunakan merupakan pengukur yang baik dan mampu merefleksikan variabelnya atau konstruknya dimana indikator harus memiliki nilai korelasi tinggi terhadap konstruknya dibandingkan dengan nilai korelasi terhadap konstruk yang lain. Uji ini dilakukan dengan memperhatikan nilai *cross loading*.

2) Uji Reliability

Uji ini dilakukan untuk menilai reliabilitas data yaitu apakah data dalam penelitian sebagai pengukur bersifat konsisten dalam mengukur variabelnya. Suatu variabel dikatakan reliabel apabila memiliki nilai *composite reliability* $> 0,7$ dan *Cronbach's alpha* > 0.6 .

3.4.2 Model Struktural (*Inner Model*)

Koefisien Determinasi (R^2)

Pengujian ini diperlukan untuk menguji dan mengetahui berapa persen pengaruh variabel independen (*Intellectual capital*) terhadap variabel dependen (kinerja keuangan). Nilai yang dihasilkan dari pengujian ini

menunjukkan seberapa besar variasi dari variabel dependen (Y) dapat diterangkan oleh variabel independen (X).

Nilai koefisien determinasi berada pada interval $0 \leq R^2 \leq 1$. Semakin besar nilai koefisien determinasi (mendekati 1) akan menunjukkan bahwa model regresi yang digunakan cukup baik sedangkan semakin kecil nilai koefisien determinasi (mendekati 0) maka model regresi yang digunakan tidak cukup baik atau bahkan variabel independen tidak dapat menjelaskan variabel dependen. Nilai R-Square diklasifikasikan menjadi 3 (tiga), yaitu substansial (0,67), moderat (0,33), dan lemah (0,19) oleh (Chin dalam Rahmadi & Mutasowifin, 2021).

3.4.4 Pengujian Hipotesis

Prosedur pengujian hipotesis diperoleh dari output *bootstrapping* yang menghasilkan nilai t-statistik pada *path coefficients*. Pengujian koefisien dilakukan menilai pengaruh signifikan dan arah pengaruh signifikan dengan membandingkan nilai t-statistik dengan nilai t-tabel. Nilai *path coefficients* berada pada range -1 sampai +1. Jika nilai mendekati +1 atau bernilai positif maka arah pengaruhnya bernilai positif yang menandakan hubungan variabel yang kuat. Sebaliknya jika mendekati -1 atau bernilai negatif maka arah pengaruhnya bernilai negatif. Hubungan variabel dikatakan signifikan apabila nilai t-statistik > t-tabel (t-statistik > 1,96) dan *p-values* < 0,05. Nilai signifikansi yang digunakan adalah nilai alpha sebesar 5%.

- a. Jika $t\text{-statistik} < 1,96$ maka tidak terdapat pengaruh signifikan variabel independen (*intellectual capital*) terhadap variabel dependen (kinerja keuangan).
- b. Jika $t\text{-statistik} > 1,96$ maka terdapat pengaruh signifikan variabel independen (*intellectual capital*) terhadap variabel dependen (kinerja keuangan).

Derajat keyakinan (0,05) yaitu :

- a. Jika hasil $p\text{-values} < 0,05$ maka hipotesis diterima oleh data.
- b. Jika hasil $p\text{-values} > 0,05$ maka hipotesis ditolak oleh data.